

STUDI ANALISIS PERAN KEPEMIMPINAN KAPTEN DALAM MENINGKATKAN KERJA SAMA TIM PADA AJANG PORPROV IX CABANG OLAHRAGA HOKI INDOOR SURABAYA

Diva Septa Safira¹, Muhammad Asrul Sidik², Mohammad Faruk³

Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail Divasepta.22018@mhs.unesa.ac.id

Dikirim: 01-03-2026; Direview: 01-03-2026; Diterima: 10-03-2026;
Diterbitkan: 10-03-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan seorang kapten dalam meningkatkan kerja sama tim dalam olahraga hoki. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap tim hoki Surabaya. Hasil menunjukkan bahwa kapten memegang fungsi strategis dalam membentuk komunikasi, motivasi, dan solidaritas antar anggota tim. Temuan ini menekankan pentingnya pemilihan kapten yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan interpersonal yang tinggi.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kapten, Kerja Sama Tim, Hoki, Komunikasi Interpersonal.

Abstract

This study aims to analyze the leadership role of a captain in enhancing teamwork within the sport of hockey. Using a descriptive qualitative method, data were collected through in-depth interviews and observation of several school and university-level hockey teams. The findings indicate that the captain holds a strategic function in shaping communication, motivation, and solidarity among team members. This emphasizes the importance of selecting a captain who is not only technically proficient but also possesses high interpersonal leadership skills.

Keywords: Captain's Leadership, Teamwork, Hockey, Interpersonal Communication.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan organisasi atau kelompok sangat bergantung pada kemampuan tim untuk berkolaborasi dan mencapai target bersama. Meskipun demikian, membentuk tim yang benar-benar efektif bukanlah hal yang mudah. Salah satu pilar utama dalam membangun tim yang solid adalah kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan memegang peran krusial dalam menciptakan budaya organisasi yang mendorong kolaborasi, keterbukaan, dan rasa saling percaya di antara anggotanya. Namun, tidak semua pemimpin berhasil mengarahkan tim mereka menuju kesuksesan. Ada pemimpin yang mungkin hanya berfokus pada hasil akhir tanpa memberikan perhatian yang cukup pada proses pencapaian tujuan. Di sisi lain, ada juga pemimpin yang terlalu terfokus pada proses tanpa memperlihatkan hasil yang ingin dicapai. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami cara kepemimpinan memengaruhi pembentukan tim yang efektif, serta bagaimana memilih pemimpin yang tepat untuk memimpin tim. Pemilihan pemimpin dalam

suatu tim atau organisasi sering kali tidak didasarkan pada keterampilan kepemimpinan yang matang. Sebaliknya, penunjukan posisi ini sering dipengaruhi oleh keunggulan teknis individu atau popularitas, bukan pada efektivitas mereka dalam memimpin (Haprabu et al., n.d.). Kepemimpinan yang baik sangat penting dalam membangun tim yang produktif. Seorang pemimpin yang ideal harus mampu menyatukan kelompok menuju tujuan bersama dan menyediakan arahan yang jelas dan terstruktur agar setiap anggota dapat bekerja secara efisien dan optimal. Kolaborasi tim sering terhambat oleh faktor-faktor seperti perbedaan budaya, variasi gaya komunikasi, dan tingginya tekanan kerja. Hambatan-hambatan ini berdampak langsung pada penurunan produktivitas dan kegagalan mencapai target (Widya et al., 2025). Mengatasi tantangan tersebut memerlukan kepemimpinan yang kuat untuk menyatukan visi anggota tim. Transisi dari konsep kepemimpinan tim yang efektif menuju contoh praktis dapat dilihat dalam konteks olahraga kompetitif. Salah satunya adalah olahraga hoki, yang merupakan salah satu cabang

olahraga yang sering dilombakan dalam kejuaraan multievent. Hoki adalah suatu permainan yang dimainkan oleh dua tim atau regu dimana setiap regu memegang stick yang bertujuan untuk menggerakkan, mengontrol, menggiring dan memukul bola (Tikkanen, 2019). Pada tahun 1886 terbentuk suatu induk organisasi hoki pertama, yaitu di Inggris adalah English Hoki Association. Permainan hoki ini menggunakan alat pemukul (Stick) dan bola. Tongkat khusus ini untuk mengontrol dan memindahkan bola, dan bagian stick yang digunakan hanyalah stick yang bagian dalamnya saja punggung stick nya tidak digunakan. Karena jika bola mengenai punggung stick akan mengakibatkan pelanggaran. Permainan ini dimainkan oleh pria dan wanita di sejumlah negara- negara di dunia, terutama di negara-negara Eropa, India, Pakistan, Australia, Selandia baru, Afrika selatan, dan Asia selatan. Permainan hoki merupakan salah satu cabang olahraga yang terdapat di Indonesia, dimainkan di lapangan (field) maupun di dalam ruangan (indoor). Hoki lapangan adalah permainan hoki yang dimainkan dengan menggunakan bola diatas lapangan rumput, atau lapangan karpet (astrotuff). Hoki lapangan dimainkan secara dinamis dan memiliki intensitas tinggi, menjadikannya salah satu olahraga tim yang paling menarik dan menantang. Olahraga hoki memiliki sejarah panjang yang dapat ditelusuri kembali ke peradaban kuno, tetapi bentuk modernnya berkembang di Inggris pada abad ke-19. Asosiasi Hoki Internasional (International Hoki Federation/FIH) didirikan pada tahun 1924, dan sejak saat itu, hoki lapangan telah menjadi salah satu cabang olahraga utama di Olimpiade. olahraga hoki juga perlu adanya komunikasi antara atlet dan pelatih. Dalam buku yang berjudul “*Strategic Sport Communication*” Pederson, Miloch dan Laucella mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan diantara pelaku olahraga profesional dalam kegiatan sehari- hari. Komunikasi interpersonal itu terus di lakukan agar terjalin hubungan yang saling mendukung antara pelatih dan atlet (Rusdianto, 2009). Efektivitas komunikasi interpersonal pelatih atau kapten memiliki hubungan yang erat dan signifikan dengan motivasi berprestasi atlet. Komunikasi yang efektif, yang didasari oleh prinsip keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan, terbukti mampu membangun hubungan yang kuat antara pemimpin dan anggota tim. Hubungan yang positif ini krusial dalam menyampaikan pesan instruksional dan motivasi, sehingga secara langsung meningkatkan keinginan atlet untuk meraih kemenangan dan mencapai potensi penuh mereka dalam olahraga (Sholihah & Pudjijuniarto, 2021). Dalam olahraga beregu seperti hoki, kerja sama tim merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pertandingan. Di antara berbagai elemen yang membentuk kerja sama tersebut, peran seorang kapten memiliki posisi sentral. Kepemimpinan dalam dunia olahraga, khususnya di cabang olahraga hoki profesional, memainkan peran

penting dalam menciptakan arah strategis, motivasi, dan kohesi tim. Kapten tidak hanya berfungsi sebagai koordinator di lapangan, tetapi juga sebagai mediator antara pelatih dan pemain, penyeimbang emosi tim, serta figur inspiratif dalam tekanan kompetitif tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran kapten dalam membentuk dan meningkatkan kerja sama antar anggota tim, serta bagaimana kepemimpinan kapten mempengaruhi suasana dan performa tim secara keseluruhan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai peran kepemimpinan kapten dalam meraih kerja sama tim dan kesuksesan. Temuan ini memberikan implikasi praktis yang signifikan, khususnya dengan menekankan pentingnya pemilihan kapten yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan interpersonal yang tinggi. Oleh karena itu, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pelatih dan pengembangan pemimpin tim hoki yang efektif.

2. LANDASAN TEORI

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi individu atau kelompok agar mencapai tujuan bersama. Menurut Robbins dan Judge (2015), kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain agar mau memahami dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks olahraga, kepemimpinan mencakup pengambilan keputusan, membangun semangat tim, menjaga disiplin, serta menjadi contoh dalam perilaku dan etika bermain. Kapten adalah pemain yang diberi tanggung jawab lebih dalam sebuah tim, baik sebagai perwakilan pemain, juru bicara di lapangan, maupun sebagai pemimpin moral dan emosional. Menurut Cotterill dan Fransen (2016), kapten berperan sebagai pemimpin informal yang mampu menjembatani komunikasi antara pelatih dan pemain, serta menjadi inspirasi dalam pengambilan keputusan di lapangan. penting juga untuk meninjau gaya kepemimpinan yang digunakan. Dalam studi mengenai kohesivitas pegiat olahraga, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kepemimpinan transformasional dengan kohesivitas tim. Kepemimpinan ini menuntut pemimpin, baik formal maupun informal (seperti kapten), untuk menginspirasi dan membangun hubungan yang kuat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja tim di lapangan (Pedersen et al., 2024). Hoki adalah olahraga beregu yang membutuhkan kecepatan, koordinasi, dan strategi tinggi. Karena dimainkan secara tim, keberhasilan dalam hoki sangat tergantung pada efektivitas komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan di dalam tim. Menurut Weinberg & Gould (2011), kapten yang menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik serta empati terhadap anggota tim cenderung mampu meningkatkan kohesi dan performa tim secara keseluruhan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam peran kepemimpinan kapten dalam membentuk serta meningkatkan kerja sama tim dalam olahraga hoki. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data yang bersifat natural, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan pengalaman langsung (Sugiyono, 2022). Maksud dan tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh informasi peran kepemimpinan kapten dalam meraih kerjasama atau kesuksesan tim. Lokasi Penelitian ini dilakukan pada tim hoki Surabaya. Subjek penelitian meliputi Kapten tim hoki di Surabaya.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tim hoki di wilayah Surabaya. Subjek penelitian ditentukan secara purposif (purposive sampling), meliputi dua sumber utama data:

1. Kapten Tim hoki di Surabaya (sebagai pemimpin informal yang diteliti).
2. Pelatih Tim hoki di Surabaya (sebagai pemimpin formal dan sumber validasi data).

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas data. Teknik yang digunakan adalah:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan kepada kapten dan pelatih untuk menggali informasi rinci mengenai gaya kepemimpinan, proses komunikasi interpersonal, dan upaya spesifik dalam membangun kerja sama tim di lapangan.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan latihan atau pertandingan tim untuk mengamati interaksi, perilaku kepemimpinan kapten, dan dinamika kerja sama tim secara natural dan kontekstual.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder, seperti catatan atau rekaman tim terkait prestasi, struktur organisasi, dan profil kapten.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang merujuk pada model interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), dengan tahapan:

1. Koleksi Data (Data Collection): Pengumpulan seluruh data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data (Data Reduction): Pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah dari lapangan.
3. Penyajian Data (Data Display): Penyajian data yang sudah direduksi dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Verifikasi dan penarikan kesimpulan akhir berdasarkan temuan yang konsisten.

4. HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kapten memiliki fungsi strategis yang terintegrasi dalam meningkatkan kerja sama tim Hoki Surabaya. Kapten memiliki peran strategis dalam membentuk komunikasi, motivasi, dan solidaritas antar anggota tim. Temuan utama dikelompokkan menjadi tiga peran spesifik kapten:

1. Kapten sebagai Jembatan Komunikasi

Kapten berfungsi sebagai penghubung utama dan penyaring informasi antara pelatih dan anggota tim. Kapten mengambil peran sentral dalam komunikasi di lapangan dengan aktif merespons situasi mendadak dan bertindak sebagai penyeimbang emosi tim dalam tekanan kompetitif tinggi.

2. Kapten sebagai Pembentuk Solidaritas

Peran kapten meluas di luar teknis dan taktis, yaitu dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat yang menjadi fondasi bagi solidaritas tim. Kapten secara eksplisit bertindak sebagai pemimpin moral dan emosional, aktif mengidentifikasi dan menengahi konflik, sehingga berfungsi sebagai Mediator Konflik untuk mencegah perpecahan. Selain itu, upaya kapten dalam memperkuat hubungan interpersonal menumbuhkan rasa saling memiliki, yang menjadikannya Pendorong Kohesi Sosial dan memperkuat solidaritas, yang merupakan prasyarat penting bagi kerja sama tim.

3. Kapten sebagai Regulator Motivasi Tim

Kapten berperan sebagai role model dan pengatur semangat tim, yang sangat penting untuk menciptakan arah strategis, motivasi, dan kohesi tim. Dalam peran ini, kapten secara konsisten berfungsi sebagai Pencipta Semangat Juang dengan memberikan dorongan positif. Selain itu, kapten juga merupakan Pengelola Mental Kekalahan karena bertanggung jawab membangkitkan semangat tim setelah performa buruk. Tindakan kapten, seperti menjadi figur inspiratif, menjadi contoh nyata (leading by example) yang memotivasi anggota tim. Kepemimpinan kapten dalam tim tidak hanya dinilai dari kemampuan taktis, tetapi juga dari penerimaan sosial oleh rekan setim. Kapten yang efektif sering kali dicirikan sebagai individu yang menunjukkan perilaku sebagai teladan (role modeling) yang kuat, konsisten antara perkataan dan tindakan, serta memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan dan dukungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa atlet cenderung lebih menyukai dan mengikuti kapten yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis atau berorientasi pada manusia (people-centered), di mana komunikasi yang

terbuka menjadi kuncinya. Gaya ini dinilai dapat membangun kepercayaan dan mentalitas atlet yang baik (Peter, 2013).

5. PEMBAHASAN

Pembahasan ini menganalisis temuan penelitian mengenai peran kapten Hoki Surabaya dengan mengaitkannya pada konsep kepemimpinan dan kerja sama tim dalam olahraga. Temuan bahwa kapten memiliki peran strategis dalam membentuk komunikasi, motivasi, dan solidaritas menegaskan bahwa kepemimpinan efektif dalam tim hoki berfokus pada proses interaksi sosial tim. Kapten bertindak sebagai pemain yang diberi tanggung jawab lebih, baik sebagai perwakilan pemain maupun sebagai juru bicara di lapangan, sehingga posisinya adalah pemimpin informal yang sangat krusial. Peran kapten sebagai jembatan komunikasi yaitu mendukung pandangan bahwa kapten mampu menjembatani komunikasi antara pelatih dan pemain, karena komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan di antara pelaku olahraga profesional. Sejalan dengan fungsi ini, peran kapten sebagai Regulator Motivasi sejalan dengan fungsi kepemimpinan yang mencakup pengambilan keputusan, membangun semangat tim, menjaga disiplin, serta menjadi contoh dalam perilaku dan etika bermain. Solidaritas yang dibangun kapten semakin menunjukkan bahwa keberhasilan dalam hoki sangat tergantung pada efektivitas komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan di dalam tim. Kapten yang menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik serta empati cenderung mampu meningkatkan kohesi dan performa tim secara keseluruhan.

Implikasi utama dari hasil penelitian ini secara kuat menekankan pentingnya pemilihan kapten yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan interpersonal yang tinggi. Temuan ini menggarisbawahi bahwa penunjukan posisi kapten sering dipengaruhi oleh keunggulan teknis individu atau popularitas, bukan pada efektivitas mereka dalam memimpin. Oleh karena itu, proses seleksi kapten pada tim hoki Surabaya harus memprioritaskan individu yang memiliki Kemampuan Komunikasi Interpersonal untuk menjembatani informasi dan mengendalikan emosi, keterampilan Role Modeling untuk menjadi contoh perilaku dan etika bermain; dan Kapasitas Emosional sebagai pemimpin moral dan penyeimbang emosi.

6. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran kepemimpinan seorang kapten dalam tim Hoki Surabaya bersifat strategis dan krusial dalam meningkatkan kerja sama tim, yang diwujudkan melalui tiga fungsi utama: Kapten sebagai Jembatan

Komunikasi, Kapten sebagai Regulator Motivasi Tim, dan Kapten sebagai Pembentuk Solidaritas. Temuan ini secara tegas menunjukkan bahwa kepemimpinan kapten yang efektif sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan interpersonal mereka, yang meliputi kemampuan untuk memediasi konflik, memberikan motivasi, dan menjadi teladan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan kepada pelatih dan pengelola tim hoki agar proses pemilihan kapten tidak hanya didasarkan pada keunggulan teknis, melainkan harus memprioritaskan individu yang memiliki keterampilan sosial, empati, dan kapasitas untuk menjadi pemimpin moral guna menjamin terwujudnya kerja sama tim yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi dan ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada:

1. Bapak Mohammad Asrul Sidik, S.Pd., M.Kes, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingan yang tak ternilai harganya mulai dari perancangan hingga penyelesaian artikel ini.
2. FHI Kota Surabaya dan kapten tim hoki yang terlibat sebagai subjek penelitian, atas waktu, kesediaan, dan keterbukaan informasi yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Kakak saya tercinta Nanda Alifia, dan adek Jihan Fahriza yang bersedia memberikan saya semangat dan dukungan selama pengerjaan artikel ini.

REFERENSI

- Cotterill, S. T., & Fransen, K. (2016). The role of the team captain in sports: *A systematic review and integrated model. International Review of Sport and Exercise Psychology*, 9(1), 164–192.
<https://doi.org/10.1080/1750984X.2016.1158525>
- Haprabu, E. S., Mahardika, W., & Zulfikar, M. A. (n.d.). Pengembangan karakter remaja melalui olahraga bola voli: Meningkatkan kepemimpinan dan kerja tim di sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pedersen, P. M., Geurin, A. N., Laucella, P. C., & Kian, E. M. (2024). Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Transformasional dengan Kohesivitas Pegiat Bola Sundul. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 8(1), 12–25.

- Pedersen, P. M., Miloch, K. S., & Laucella, P. C. (2007). *Strategic sport communication* (1st ed.). Human Kinetics.
- Peter. (2013). Analisis Gaya Kepemimpinan yang Digemari untuk Kalangan Pemain Paralayang Usia 15 Sampai 19 Tahun di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Riset Pendidikan Olahraga*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi* (Edisi 16). Salemba Empat.
- Rusdianto, M. (2009). Tanggapan Atlet Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Pelatih dalam Memotivasi Atlet untuk Berprestasi (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Kristen Petra.
- Sholihah, I., & Pudjijuniarto, B. (2021). Komunikasi interpersonal pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(3), 100–110. <https://doi.org/10.26740/jko.v9n3.p100-110>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tikkanen, A. (2019). Field Hoki. *Encyclopædia Britannica*.
- Weinberg, R. S., & Gould, D. (2011). *Foundations of sport and exercise psychology* (5th ed.). Human Kinetics.
- Widya, W. G. M., Wulandari, R., Oktavira, A. C., Ramadhayanti, N., Pramesti, R. K., & Mangundjaya, W. L. (2025). Peran pelatihan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kerja sama tim. *Jurnal Psikologi Atribusi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 55–65. <https://doi.org/10.31599/eqyc9a05>